

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk social, yang secara harfiyahnya harus bersosialisasi atau komunikasi, manusia hidup untuk bersosial yang dalam artianya manusia tidak dapat sendiri. Memiliki ciri dapat bersosial artinya memiliki hubungan, baik dalam lingkungan terdekat seperti, keluarga, teman sekolah, rekan kerja, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Tetapi tidak semua manusia manusia di anugrahi kesempatan untuk dapat berkomunikasi seperti kita, seperti anak yang memiliki keterbutuhan khusus dalam melakukan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian dengan berbagai jenis keesentrikan yang dialami. Berikut beberapa kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus yang menghambat cara berkomunikasi: mengalami keterbelakangan mental, kelainan secara fisik, gangguan atau kerusakan pendengaran, atau gangguan pada indra pengelihatannya dan lainnya. Dalam hal ini pengertian tentang anak berkebutuhan khusus atau autisme menurut dalam pandangan dari Priyanti (2010:2) mengemukakan autisme adalah suatu problem yang terjadi pada anak dalam saat berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Autis adalah suatu gangguan perkembangan organik atau gangguan yang terjadi pada tubuh yang

berpengaruh kepada kemampuan anak-anak baik dalam kemampuan berinteraksi sosial maupun komunikasi.(Haryati & Fadhli, 2019)

Gangguan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus bahwasanya adalah gangguan perkembangan yang secara menyeluruh mengakibatkan dalam masalah baik secara sosialisasi, komunikasi dan juga perilaku. Gangguan perkembangan anak Autis dialami dikarenakan adanya kelainan yang menyebabkan anak mengalami kelainan didalam tubuh mereka yang menyebabkan pertumbuhan di dalam tubuhnya tidak sesuai dengan semestinya, maka dari itu anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang ekstra baik orang tua maupun di jenjang pendidikannya kelak. Setiap anak yang lahir baik anak yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam proses tumbuh kembang, baik belajar maupun bersosial. Tetapi anak berkebutuhan khusus yang telah kita ketahui memiliki ialah memiliki hambatan keterlambatan dari segala faktor, yang membuat sebagai orang tua asuh di tuntut untuk lebih ekstra dari orang tua pada umumnya.(Arini, 2021)

Pada umumnya anak yang berkebutuhan khusus akan selalu bergantung pada orang lain banyak hal, di dalam pendidikan yang baik dari orang tua dan guru mengajarkan pembiasaan untuk membangun kemandirian dalam mengerjakan suatu hal apapun. Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang intens akan sangat berpengaruh terhadap proses dalam meningkatkan kemandirian, terkhusus dalam melakukan ibadah nantinya. Dalam hal ini perlunya membangun hubungan

interpersonal yang dekat antara orang tua dan guru sebagai komunikator pada anak berkebutuhan khusus (Autis) sehingga dapat terjalinnya proses komunikasi yang baik sehingga menghasilkan feedback dari komunikan.

Peran orang tua dan orang-orang terdekat menjadi salah satu supportsistem nya bagi anak berkebutuhan khusus dalam usaha untuk bisa belajar mandiri, tentunya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus perlu menggunakan strategi dan pengajaran yang berbeda. Mengingat setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda serta golongan IQ siswa itu juga berbeda.

Itu sebabnya itu orang tua harus memahami dan menguasai pola komunikasi dengan anaknya yang memiliki kebutuhn khusus (autis) yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Saat ini bagusnya sudah banyak edukasi edukasi yang kita dapat untuk penanganan masalah hambatan bagi orang tua diluar sana yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Dengan ini juga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Komunikasi yang digunakan tentunya berbeda dengan cara komunikasi yang di lakukan dengan orang normal. Komunikasi interpersonal merupakan strategi utama yang di gunakan untuk menimbulkan kemandirian dalam beribadah pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi, mengingat IQ rata-rata yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di bawah rata rata normal sehingga terjadi emosi yang tak terkendali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui segala masalah dan hambatan-

hambatan yang dialami dalam meningkatkan kemandirian. Dengan demikian bukan berarti anak berkebutuhan khusus tidak memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam menegayam pendidikan sekolah. Dari banyaknya jumlah anak yang memiliki keterbutuhan khusus peran Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan penting dalam membantu proses belajar sosialisasi, komunikasi serta mewujudkan sikap yang mandiri di miliki anak Autis.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di paparkan saya memberikan identifikasi masalah yang akan di jadikan penelitian yaitu:

1. Sulitnya memberi pemahaman kepada anak autis
2. Bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan untuk kemandirian anak autis
3. Peran komunikasi interpersonal terhadap kemandirian anak autis

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemandirian beribadah anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) N 1 Bantul?
2. Apa saja bentuk bentuk komunikasi interpersoal yang dilakukan orang tua dalam membentuk kemandirian beribadah anak Autis di (SLB) N Bantul N 1?

3. Apakah komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi dalam menumbuhkan kemandirian beribadah anak Autis?

1.4 Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal para orangtua anak Autis di (SLB) Negeri 1 Bantul dalam membentuk kebiasaan beribadah.
2. Untuk mengetahui kebiasaan beribadah anak Autis di (SLB) Bantul Negeri 1 Bantul di rumah masing masing.
3. Untuk mengetahui bahwa komunikasi interpersonal dapat membentuk kemandirian beribadah.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan penulis di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus (ABK). dengan itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu dakwah agar lebih memberikan perhatian pada dunia anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari dan memahami syariat Islam.

Kemudian adapun manfaat secara praktis yang dihasilakna dari penelitian ini diharapkan berguna untuk para tenaga pengajar terkhusus dalam mengajar siswa autis dalam membentuk kemandiran beribadah serta

dapat menjadi bahan evaluasi guru dalam melakukan pembelajaran terhadap anak autis. Dan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para orangtua yang memiliki anak Autis dalam membentuk kebiasaan beribadah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melihat dari beberapa hasil penelitian yang tujuan dari penelitiannya memiliki keterkaitan atau kesamaan penelitian yang penulis lakukan.

Berdasarkan dari hasil penelitian "*Strategi Komunikasi guru dan Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Penyandang Tunarung di SDLB-B Al-Irsyad Kota Bogor*" komunikasi merupakan jembatan utama dalam segala hal apapun termasuk di dalam pendidikan. Seperti pada guru dan siswa, hubungan komunikasi yang menjadi hal utama dalam proses belajar. Terlebih pada anak penyandang tunarunguperan guru harus lebih ekstra dari guru-guru pada umumnya yang mengajar anak normal. Dalam strategi komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konvergensi simbolik yang di perkenalkan oleh Robert Bales yaitu komunikasi yang di mulai dari kelompok-kelompok kecil dimana dari dua atau lebih individu saling bertemu dan dekat. Untuk teknik penelitian menggunakan cara metode kualitatif. (Fadhillah 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh fadhillah terdapat persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaanya yaitu sama sama membahas tentang strategi